

TAWARAN SAINS MODERN MENURUT MEHDI GOLSHANI

Amir Reza Kusuma¹

¹Program Pascasarjana, Aqidah dan Filsafat Islam *Universitas Darussalam Gontor*

Email: ¹amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstrak. Sains di dalam Islam memiliki dimensi yang universal, empirik dan metafisik yang berbeda dengan ilmu yang lahir dari pandangan hidup Barat yang hanya terbatas pada area empirik. Konsep ilmu dalam Islam menjadi bagian integral dari worldview atau pandangan hidup Islam, sehingga dirinya mempunyai ciri khas tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan konsep-konsep dalam peradaban lain. Ilmu menurut pandangan hidup Islam tidak hanya melingkupi substansi pengetahuan, namun juga menjadi elemen penting dalam peradaban. Berkenaan dengan urgennya kedudukan ilmu, beberapa tokoh seperti Mehdi Golshani ataupun Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan beberapa ciri dari klasifikasi ilmu untuk mendudukan mana yang lebih memiliki prioritas, Mehdi berpendapat sains Islam adalah sains didasarkan padanilai-nilai Islam, berupa pandangan dunia dalam bentuk metafisika atau asumsi filosofis Islami, prinsip epistemologis serta etika Islam dalam berbagai dimensi sains

Kata kunci: *Sains, Mehdi Golshani, Islam, Barat.*

PENDAHULUAN

Saat ini sains menjadi berkah bagi seluruh manusia. Berbagai macam kemudahan timbul dari sumbangannya. Sehingga muncul revolusi kebudayaan dalam kehidupan dan melahirkan revolusi paradigmatic didalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Perdebatan terjadi antara pendukung paradigm sains dan agama, dalam tahap tertentu agama dan sains terjebak dalam subjektivitasnya masing-masing hingga terjadi *truth claim*.(Zarkasyi, 2016, hlm. 90) Hal ini terjadi karena kerancuan pengetahuan manusia modern (Barat) yang selalu mempertentangkan doktrin agama dalam sistem kehidupan. Alam semesta, manusia ada berdasarkan proses kerja alamiah dari manusia. Tidak ada yang menciptakan dan mengendalikannya. Tentunya pemikiran dan keyakinan seperti manusia ateis ini sangat bertentangan dengan nalar, logika dan realita. Tidak berhenti dalam problem ini saja wacana agama bagi manusia Modern kembali bermasalah jika dikaitkan dengan sains yang kemelut perdebatannya tidak menemukan titik terang. Sains dan agama bagi manusia modern bermasalah karena pada dasarnya mereka mempertahankan kepercayaan atas hal metafisik.(Kuhn, 1996, hlm. 34) Sementara sains adalah hasil kerja ilmiah *scientific*, penelitian *research*, dan pengalaman *experience*, pengalaman yang bersifat fisik dan empiris. Kemudian timbullah respon dari para pemikir Islam dengan berbagai macam ide seperti Islamisasi. Tokoh seperti Syed Naquib Al-Attas, Sayyed Hosein Nasr, Ismail al-Faruqi dan Mehdi Golshani. Mereka melihat sains secara lebih menyeluruh dan menyentuh aspek-aspek fundamentalnya. Dalam makalah ini penulis akan membahas problem sains modern secara khusus menurut Mehdi Golshani, karena beliau memberikan penolakan terhadap kalangan instrumentalis yang menilai sains adalah instrument yang netral,(Mehdi Golshani, 2004, hlm. 25) tapi ia tidak anti sains modern dalam pengertian menolak sepenuhnya sains modern. Mehdi Golshani memperlihatkan apresiasi positif melalui kritik dan meletakkan dasar-dasar sains yang sesuai dengan Islam

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah literatur/literasi. Secara general, literatur dalam artikel ini adalah bahan bacaan berupa buku dan beberapa jurnal/majalah yang bersifat keagamaan, yang didalamnya mengandung pemikiran dari Mehdi Golshani. Dengan mengkaji isi buku, substansi pembahasan dan fokus kajian tokoh dan pemikirannya. Obyek berupa beberapa buku dan jurnal penelitian yang didalamnya mengandung pemikiran Mehdi Golshani mengenai agama dan

HASIL DAN PEMBAHASAN

EPISTEMOLOGI SAINS DALAM PANDANGAN BARAT DAN ISLAM

Makna sains secara singkat, Secara etimologi kata sains dalam Bahasa Indonesia diadaptasi dari kata Inggris *science* yang berasal dari Bahasa Latin *scientia* yang berarti pengetahuan *to know, knowledge dan juga scire berarti belajar*. Kemudian secara terminology pengetahuan *knowledge* yang mempunyai sangkut paut dengan fenomena dari pendekatan, percobaan, pengalaman, pengembangan teori yang mampu membentuk sistem berfikir secara rasional. Selanjutnya ketika menelaah sains dan agama dalam pandangan barat mengalami hubungan yang kurang harmonis, hal ini dibuktikan Dalam pendahuluan buku *Nature, Human Nature and God*, Ian G Barbour menjelaskan empat pandangan mengenai agama dan sains. (Ian G. Barbour, 2002, hlm. 32) *pertama* sebagai konflik. Maksudnya kebanyakan orang-orang menafsirkan kitab suci secara harfiah dan percaya bahwa teori evolusi bertentangan dengan agama, menurut Barbour kelompok ini selalu bermusuhan, *kedua independensi*. Dalam hal ini difahami konflik akan dapat dihindari jika sains dan agama berada dalam ruang hidup manusia yang terpisah. *Ketiga* sebagai dialog, bahwa sains dan agama melakukan perbandingan metode-metode baik dari keduanya. Dari perbandingan tersebut dapat menunjukkan kemiripan dan perbedaan atas keduanya serta pasrah saling mengakui. *Keempat Integrasi*, penganut pandangan ini mengupayakan integrasi sistematis antara sains dan agama sebagai bagian dari penganut ini perlu dirumuskan kembali dalam teori-teori ilmiah khusus. (Latief dkk., t.t., hlm. 20)

Kemudian penganut keyakinan yang diilustrasikan Barbour adalah kemungkinan-kemungkinan yang dibangun menurut dogmatis saintis modern, jargon seperti *the warfare of science and religions* menggema di Barat semua serba anti agama, anti Tuhan. Setiap hal yang dikaitkan dengan masalah baru yang mesti ditentang dan dipertanyakan. Itulah rasionalitas saintis. Tuhan dan agama dianggap musuh yang akan selalu berseteru dengan sains (Barbour, 2000). Maka wajar jika Barbour menerangkan dengan terperinci mengenai posisi dan relasi sains dan agama. Sebab pandangan tersebut mudah diterima oleh para ilmuwan awam (modern) akan keduanya baik sains maupun agama. Ilmuwan dan saintis Barat harus berdarah-darah berjuang menghadapi dogma-dogma teks Gereja sebagai penentang otoritas tertinggi. Kasus Galileo tahun 1633 M merupakan pos kontras konflik saintis dengan pemuka agama. Walau seperti gerbang pembuka, menurut Barbour Galileo bukan yang pertama. Sebelumnya ada Augustine saintis pertama yang mengkritisi teks-teks kitab suci Kristen. (Muslih, Kusuma, dkk., 2021)

Berbeda dengan Barat para ilmuwan muslim sains dan agama tidak ada pertentangan, sebab mempelajari sains tidak lantas mempengaruhi aqidah umat muslim. Sains bagi ilmuwan muslim adalah sebagai ajang pembuktian rasional, nalar dan logika. Ilmu pengetahuan yang berbasis dari al-Quran dan sumber utama al-Quran adalah wahyu Tuhan, kemudian dipraktikkan Rasulullah yang jelas dan disebut hadist. Kemudian konsep-konsep kecil *konsep seminal* yang ditemukan para ilmuwan atau saintis muslim. Hal ini semakin meyakinkan kaum muslim bahwa sains dalam Islam tidak bertentangan satu sama lain. (Muslih dkk., 2022)

Adapun jika dimungkinkan terjadi pertentangan antara sains dan agama, al-Faruqi memberikan pendapat bahwa solusi terhadap masalah tersebut dapat dipecahkan dengan cara mencocokkan pendapat keduanya. Al-Faruqi memberikan contoh bagaimana jika wahyu dengan akal bertentangan? Tentunya kontradiksi seperti itu perlu dijelaskan dengan jelas. Bagi al-Faruqi akal dan wahyu sama-sama tidak boleh menjadi superioritas satu atas lainnya. Jika saja wahyu bertentangan dengan akal, didalam kontradiksi tersebut tidaklah *ultimate* atau final kemudian berhenti pada tahap tersebut. Islam memberikan solusi agar pemahamannya tentang wahyu diperdalam dan pengetahuan rasional diteliti lebih jelas lagi. Sebab bisa jadi pembacaan manusia atas wahyu dan rasional alnya kurang teliti dan bisa saja terluput dari pemahaman dan tafsir manusia atasnya. Saintis muslim adalah manusia rasional karena menyatukan antara dua sumber kebenaran yakni wahyu dan akal.

Apa yang menyebabkan ilmuwan Muslim tidak mempertentangkan sains dan agama? Pastinya kesatuan pemikiran atau kerangka berfikir yang didasarkan atas cara pandang terhadap dunia dengan basis (*Islamic Worldview*). Permasalahan para saintis Modern adalah ketidakmampuan menalar wahyu, menilai sesuatu berdasarkan bukti empiris. Segala sesuatu butuh pembuktian atau pendekatan ilmiah (*scientific approach*) jika sesuatu tersebut tidak dapat dibuktikan secara ilmiah mereka tidak mau menerimanya sebagai sains yang benar. Hingga pada akhirnya saintis modern ngambang, terombang-ambing dalam kebingungan dan keimbangan Intelektual. Rasionalitas mereka tidak mampu menalar kebenaran metafisik sebagaimana dilakukan oleh Saintis Muslim.

PROBLEM FISIKA SAINS MODERN

Sains dalam pandangan hidup Barat menurut analisa Prof. Syed Muhammad Naquib Al-attas, telah menampakkan masalah serius bagi umat muslim yaitu gugurnya dari makna ruhiah karena menafikan unsur Ilahiyah. Hal ini disebabkan karena Barat menafsirkan sains dengan berdasarkan skeptisisme dan rasionalisme sebagai alat untuk menafsirkan sains kontemporer. Dengan kata lain, kedua pendekatan tersebut adalah alat tafsir utama dari sains itu sendiri (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1989, hlm. 20)

Menurut al-Attas, Sains Barat sudah tumbuh berkembang dari suatu filsafat yang dimana awal dari sesuatu muncul dari terwujud dari sesuatu lainnya, semuanya bersifat progresif, evolutif dari materi yang kekal. Kemudian alam ini diyakini sebagai sesuatu kekal karena tidak dicipta atau dirinya ada dengan sendirinya. Alam dipahami berdiri dengan hukumnya sendiri dan berkembang dengan hukumnya sendiri juga, yang kemudian Barat telah mereduksi sains dengan sejumlah metode yaitu rasionalisme filosofis, rasionalisme sekular, empirisme sekular dan empirisme filosofis. (Al-Attas, 1993, hlm. 48)

Jika merujuk sedikit ke sejarah, Sains Barat Modern Dalam lintasan sejarah Barat, Lonceng pemisahan antara sains dan agama di Barat ditandai dengan munculnya zaman “pencerahan” yang bermetamorfosis menjadi modernitas pada abad ke-17, peristiwa tersebut dimaknai sebagai peristiwa pemberontakan manusia terhadap Tuhan (agama Kristen), modernitas sebagai anak kandung renaissance lahir dari spirit pemberontakan tersebut. (Zarkasyi, 2005) Essensi dari semangat renaissance adalah pandangan manusia bukan hanya memikirkan nasib diakhirat seperti semangat abad tengah, tetapi mereka harus memikirkan hidupnya didunia ini, nasib manusia ada ditangan manusia. Beberapa tokoh penemu dibidang sains pada masa renaissance antara lain; Johannes Kepler, Galileo Galilee, Issac Newton dan Francis Bacon. Jika ditelisik secara historis, para ilmuwan Barat abad pertengahan pernah terlibat “konfrontasi sengit” dengan kaum agamawan (agama Kristen). Hal ini terjadi lantaran dominasi dan hegemoni dewan gereja yang demikian kuat terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat Barat, termasuk aktivitas ilmiah. Semua aktivitas ilmiah harus sepengetahuan, seizin, dan tunduk pada ketetapan Gereja. (Zarkasyi, 2009) Zaman modern sebagaimana yang kemukakan oleh Mahmud Hamdiy, dimulai sejak awal kebangkitan zaman renaissance terjadi sekitar abad ke-16 dan abad ke-17 yang kemudian menjadi bagian awal dari zaman modern hingga abad ke 19. Memasuki abad modern, sains modern mengalami perkembangan yang cukup signifikan, ilmu pada zaman ini” (Kusuma, 2022)

Penelitian tentang sains modern yang sudah berkembang di dunia pada dasawarsa ini menunjukkan kebenaran perkembangannya. Namun perkembangan sains dan teknologi yang spektakuler ini ternyata tidak terlalu berkolerasi positif terhadap kesejahteraan umat manusia. Perlbagai masalah dan krisis global yang sangat serius pada zaman sekarang adalah krisis kompleks dan multidimensional. Krisis ekologis, kekerasan dehumanisasi, moral dan kesenjangan social yang semakin terbuka, serta ancaman kelaparan dan penyakit yang masih menghantui merupakan problem yang saling terkait satu sama lain. (Muslih, Kusuma, dkk., 2021) Problem kehidupan yang saling berkaitan satu sama lain. Problem kehidupan pada era keterbukaan informasi ini telah masuk kepada kehidupan domestic dan local. (Nugroho, 2018, hlm. 32)

Seperti contoh pada dunia pertanian modern yang sangat berlebihan dalam menggunakan bahan-bahan kimia seperti luasnya penggunaan pestisida, herbisida untuk meracuni bumi, membunuh kehidupan margasatwa bahkan meracuni hasil panen dan mengganggu kesehatan petani. dan berdampak pada krisis pangan. Hal ini seperti yang diteliti oleh pengamat pertanian, Ir Jaka Widada Ph.D yang menyatakan tanda-tanda krisis pangan itu sudah ada ditandai dengan iklim yang tidak menentu, hujan ekstrem, bencana alam yang disebabkan majunya sains modern (UGM, 2022). Maka wajar jika Arnold Toynbee menyebutkan terjadinya ketimpangan yang sangat besar dengan kearifan moral serta kemanusiaan yang sama sekali tidak berkembang, bahkan dikatakan malah mundur (Toynbee, 1976, hlm. 105)

Problem dunia barat atas sains modern ini, tentunya menuntut perlunya langkah-langkah kongkrit yang mampu menjadi solusi atas kesenjangan paradigm tersebut. (Muslih, Rahman, dkk., 2021) Oleh karenanya Mehdi Golshani menilai sains modern hanya bertumpu pada realitas inderawi, sains memiliki keterbatasan untuk bisa berbicara tentang segala aspek. Hal ini terutama yang terkait pada wilayah metafisik yang muncul dari pertanyaan ultimat, misalnya untuk apa kita ada dan apa makna hidup manusia serta mengapa harus ada alam semesta. Sains juga tidak bisa memberikan penjelasan tentang dari mana hukum alam muncul. Ini lah persoalan sains yang hanya bersifat empiric (Mehdi Golshani, 2004, hlm. 18).

Fakta sejarah menunjukkan bahwa struktur konsep keilmuandi Barat lahir segera setelah mereka bersentuhan dengan peradaban Muslim yang canggih. (Rahman, t.t.) Jadi ketika Peradaban Islam memimpin dunia sejak abad ke-7 M hingga abad ke-15 M Barat tidak hanya mentransfer Pemikiran Yunani dari Arab ke Latin, tapi juga menyerap mekanisme intelektual mereka yang canggih. Temuan Jarryusi tentang cara-cara Barat mentransfer berbagai aspek dari peradaban Islam, (Zarkasyi, 2009, hlm. 19) merupakan bukti yang memadahi bahwasebenarnya mereka waktu itu sedang mengembangkan struktur konsep keilmuan dalam pandangan hidup mereka. Setelah mereka mengembangkan pandangan hidup mereka, orang Kristen Barat tidak lagi khawatir menerjemahkan teks-teks Yunani seperti sebelumnya, apalagi teks-teks yang telah disintesis atau dimodifikasi oleh Orang-orang Muslim. Jadi, lahirnya filsafat dansains di Barat bukan hanya karena jasa terjemahan dari Yunani ke dalam Islam atau Islam ke Latin, tapi

juga karena adanya transmisi Pandangan Hidup Islam yang memiliki struktur konsep keilmuan yang canggih ke dalam pemikiran Orang Barat. (Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, 2022)

HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN

“Ilmu atau dalam bahasa Arab disebut dengan ‘ilm yang bermakna pengetahuan merupakan derivasi dari kata kerja ‘alima yang bermakna mengetahui. Secara etimologi, ilmu berasal dari akar kata ‘ain-lam-mim yang diambil dari perkataan ‘alamah, yaitu ma’rifah (pengenalan), syu’ur (kesadaran), tadzakkur (pengingat), fahm dan fiqh (pengertian dan pemahaman), ‘aql (intelektual), dirayah dan riwayat (perkenalan, pengetahuan, narasi), hikmah (kearifan), ‘alamah (lambang), tanda atau indikasi yang dengan sesuatu atau seseorang dikenal. (Mahmudi dkk., t.t.) Dalam menjelaskan ilmu secara terminologi, al-Attas menggunakan dua definisi; pertama, ilmu sebagai sesuatu yang berasal dari Allah SWT, bisa dikatakan bahwa ilmu adalah datangnya usul) makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa pencari ilmu; dan kedua, sebagai sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif, ilmu bisa diartikan sebagai datangnya jiwa (wusul) pada makna sesuatu atau objek ilmu. Hal ini berimplikasi” bahwa ilmu mencakup semua hal. Selanjutnya al-Attas menjelaskan bahwa kedatangan yang dimaksud adalah proses yang di satu pihak memerlukan mental yang aktif dan persiapan spiritual di pihak pencari ilmu, dan di pihak lain keridaan serta kasih sayang Allah SWT sebagai Zat yang memberikan ilmu. (Al-Attas, 1995, hlm. 2)

Ilmu Pengetahuan pada saat ini menjadi perhatian para peneliti hampir di seluruh dunia. “Istilah “sains” atau “ilmu” dalam pengertian lengkap dan komprehensif adalah serangkaian kegiatan manusia dengan pikirannya dan menggunakan berbagai tata cara sehingga menghasilkan sekumpulan pengetahuan yang teratur mengenai gejala-gejala alami, kemasyarakatan dan perorangan untuk tujuan meraih kebenaran, pemahaman, penjelasan atau penerapan. (Amir Reza, 2022) Sedangkan agama, menurut Sir Muhammad Iqbal dalam Syarif Hidayatullah dipilah kedalam tiga dimensi: keimanan (faith), pemikiran (thought), dan petualangan diri (discovery). Sedangkan menurut Burhanuddin Daya merupakan kesempurnaan eksistensi manusia, sumber vitalitas yang mewujudkan perubahan dunia dan melestarikan kehidupan manusia. Kualitas suatu perubahan ditentukan oleh kualitas agama yang menjadi dasarnya” (Golshani, 1998)

Padahal mengenai ilmu di dalam dunia Islam merupakan prasyarat utama dalam memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. (Muslih dkk., 2022) Bisa dikatakan sebab kemunduran peradaban Islam saat ini adalah karena krisisnya ilmu dalam tubuh Islam, dan bahaya paling hebat yang saat ini menimpa kaum Muslimin adalah rusaknya hati dan rapuhnya iman akibat kesesatan yang berasal dari filsafat dan ilmu pengetahuan. Solusi satusatunya untuk memperbaiki hati dan menyelamatkan iman adalah adanya cahaya dan bagaimana memperlihatkan cahaya tersebut. (Al-Attas, 2001, hlm. 30) Cahaya yang dimaksud adalah jalan dakwah yang membangkitkan keimanan dan beribadah dengan naungan rida Allah SWT. Dalam upaya menegakkan dan mengembalikan peradaban Islam, maka bangunan ilmu harus ditegakkan. Karena ilmu bisa dijadikan alat yang sangat halus dan tajam bagi menyebarluaskan cara dan pandangan hidup sesuatu kebudayaan. Sebabnya, ilmu bukan bebas-nilai (value-free), tetapi sarat nilai (value-laden). Di mana upaya tersebut adalah dengan mengerahkan kembali pemikiran atau pola pikir manusia agar sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Islam. Jadi membangun peradaban Islam bukanlah dengan upaya pemangunan prasarana fisik yang diberi label Islam, tetapi ia adalah membangun kembali pola berpikir umat Islam” (Al-Attas, 1993, hlm. 85).

Sains Barat, khususnya sains modern, telah memunculkan pola pikir yang pada akhirnya telah membentuk pola tindakannya. Sains modern sebagai anti-tesa sains Abad Pertengahan telah membentuk pola dominasi tersendiri, yaitu rasionalisme dan empirisme. (Fadillah dkk., 2021, hlm. 54) Rasionalisme dan empirisme inilah yang menjadi pilar utama metode (epistem) sains dalam memberikan penilaian terhadap seluruh kerjanya, baik menyangkut kepentingan orang banyak maupun perseorangan, dan bahkan juga masalah agama. Realitas ini tidak bisa dilepaskan dari tuntutan sains yang ingin melepaskan diri dari kungkungan agama sebagai dogma. (Ihsan dkk., t.t., hlm. 46) Karenanya nalar indrawi yang pernah digalakkan oleh Yunani klasik mendapat momentum baru untuk bangkit kembali. Walaupun bangkitnya juga menghadapi permasalahan dan perlu terus diperbincangkan karena sains sebagai metode mencapai pengetahuan mempunyai orientasi hanya pada pengamatan empiris positif. Akibatnya, realitas lain tidak bisa diamati dan digali secara memadai. Karenanya era ini juga sering disebut dengan eramaterialistik, mekanistik, dan atomistik

Karenanya Syed Naquib Al-Attas menyatakan bahwa visi intelektual dan psikologis dari peradaban itulah yang memainkan peranan menentukan dalam perumusan dan penyebaran sains sejati. (Al-Attas, 2013, hlm. 24) Hal ini sekaligus mengkritik adanya asumsi bahwa rasionalisme ilmiah yang tidak pernah berubah telah membuat segala sesuatu dengan cara yang eksakta hingga manusia tidak mempunyai kekuatan intervensi untuk kepentingan

dirinya. Realitas sains yang tertutup dan yang hanya mengabdikan pada kepentingan kekuasaan telah menciptakan ketidakadilan di dunia. Wajah sains ini tentu tidak bisa dilepaskan dari faktor paradigma sains modern yang telah menempatkan manusia sebagai realitas material belaka, sains modern (baca: kisah lama) mencari analogi-analogi antara tingkah laku manusia dengan cara kerja mesin. (Al-Attas, 1995, hlm. 108)

Sebagaimana mesin mempunyai daya penggerak, misalnya dalam rupa uap air, listrik ataupun proses pembakaran, dalam diri manusia juga terdapat insting-insting dan hasrat-hasrat yang merupakan pusat tindakan manusia. (Adler, 2006) Pikiran manusia dianggap tidak mampu mengambil peranan untuk mengatur semuanya karena pikiran pada hakikatnya adalah produk dari materi. Maka satu-satunya kunci untuk memahami psikologi manusia adalah insting dan hasrat sebagai sumber kekuatan pengatur manusia yang utama. Dalam sains modern tidak diakui adanya insting yang paling dasar. Mereka hanya disebut sebagai takut akan kematian (Hobbes), kelaparan (Malthus), ataupun insting seks (Freud). Demikian juga pandangan Hobbes, yang sangat dipengaruhi oleh Galileo, sangat mengagumi ilmu eksperimental dan ingin menerapkan materialisme pada manusia dengan harapan mampu memperoleh sebuah pemahaman baru mengenai manusia yang dianggap sebagai materi belaka. Demikian juga Freud yang juga terpengaruh oleh Hobbes tentang anggapan bahwa manusia adalah materi belaka (Jarman Arroisi, Amir Reza Kusuma, 2022, hlm. 98).

TAWARAN SAINS MODERN MENURUT MEHDI GOLSHANI

Mehdi Golshani seorang ilmuwan zaman modern asal Iran, ia juga seorang professor fisika di Sharif University of Technology. (Hidayat, 2014, hlm. 29) Riset utamanya berpuat pada persoalan-persoalan dasar dalam kosmologi dan mekanika kuantum. (Musyoyih dan Aina Salsabila, 2020, hlm. 22) Golshani berpendapat bahwa ilmu secara eksplisit dapat dipahami sebagai semua jenis pengetahuan manusia baik tentang alam dan lainnya yang bersumber dari akal, indera, intuisi. Sains yang bermanfaat apabila bisa mendekatkan diri kepada Allah, dapat membantu mengembangkan masyarakat Islam dan mewujudkan tujuannya dapat membimbing orang lain, dapat memecahkan berbagai persoalan masyarakat. (Mehdi Golshani, 2004, hlm. 37) Dalam kajian dan penelitiannya tentang aspek-aspek sains modern yang dikritik, Golshani merujuk kepada dasar al-Quran, Sunnah dan para ulama muslim.

Golshani merujuk kepada al-Quran supaya pandangannya tentang sains ini benar, ia juga menjelaskan al-Quran tidak menganggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan tentang alam, karena masih ada sumber lain seperti akal. Golshani menuliskan juga dalam bukunya *‘Therefore, it can be concluded that though observation and experimentation are indispensable for obtaining information from the external world, they are not a sufficient means. Should we rely solely on external senses, we will not be able to interpret the physical world, and find the relation between natural events’* (Golshani, 1998, hlm. 104)

Dari pernyataan ini bisa disimpulkan ketika manusia memandang alam observasi dan eksperimen sangat diperlukan untuk memperoleh informasi bukanlah sarana yang memadai. Jika kita hanya mengandalkan indera eksternal, kita tidak akan dapat menafsirkan dunia dan alam semesta secara keseluruhan. Menurut Golshani sains tidak bisa melepaskan diri dari metafisik yang memengaruhi pemilihan teori dan perumusan interpretasi atas temuan ilmiah. (Mehdi Golshani, 2004, hlm. 46) Golshani juga menunjukkan bahwa praanggapan metafisika itu tidak tunggal. Tapi pada dasarnya masing-masing saintis bisa memiliki anggapan metafisik yang berbeda, dari fenomena ini Golshani menegaskan bahwa dalam dua abad terakhir, sains didominasi oleh pandangan dunia sekuler, yang melihat alam secara mekanistik dan materialistik. (Mehdi Golshani, 2004, hlm. 54) Ini artinya banyak pandangan dunia tapi pandangan nya sekuler, mekanistik dan materialistik yang mendominasi sehingga menjadi paradigm sains modern. (Muslih, Rahman, dkk., 2021, hlm. 20)

Bagi Golshani, yang menggeluti sendiri dunia sains, kerja observasi dan eksperimentasi memiliki patokan sendiri yang melintasi keyakinan religius. Dalam hal ini tak ada bedanya sains Islam dan non-Islam dengan bukti bahwa seorang Muslim yang taat dengan mata pandangan dunia Islam seperti Salam bisa bekerja sama dengan Weinberg dalam satu masalah dan satu penelitian sehingga menghasilkan temuan bersama. Itulah yang ditegaskan Golshani bahwa kerja ilmiah dapat dilakukan dalam konteks religius dan nonreligius karena memang memiliki banyak unsur yang serupa seperti eksperimentasi dan kerja teoritis yang tidak terkait dengan agama. Dalam ranah ini aspek menjadi alasan netralitas sains dibenarkan Golshani, (Mehdi Golshani, 2004, hlm. 57) sebagaimana menjadi alasan utama para penentang sains Islam dengan argumen netralitas dan universalitas yang umumnya dianut oleh saintis. (Fadillah dkk., 2022) Karena al-Qur’an sendiri juga menekankan pentingnya dilakukan observasi dan eksperimentasi yang bertumpu pada kemampuan indera dan rasio. Menurut Golshani Islam tidak perlu beralih mencari metode lain untuk menunjukkan kekhasan sains Islam karena al-Qur’an sendiri tidak memberikan proses dan

prosedur teknis penelitian ilmiah. Penggunaan maksimal indera dan akal dalam penelitian alam semesta sudah sejalan dengan anjuran al-Qur'an. (Golshani, 1998, hlm. 49) Penggunaan indera berupa pengamatan yang disertai penggunaan rasio dalam bentuk perenungan merupakan cara yang terbuka bagi semua orang. Dalam konteks ini, prinsip yang membedakan sains Islam dan Barat adalah orientasinya, sesuatu yang berada diluar kerja ilmiah. (Nurkhalis, 2012, hlm. 44).

Pandangan Mehdi Golshani sama seperti pendapat al-Attas. Dalam bukunya Prolegomena disebutkan bahwa kebudayaan Barat adalah kebudayaan sekuler, dalam arti tidak memberi ruang bagi Tuhan dalam kehidupan. Demikian juga dalam dunia sains khususnya. Dengan memandang alam sebagai sesuatu yang independen, kekal dan bekerja menurut sistemnya sendiri, Tuhan tidak mendapatkan tempat dalam mekanisme kerja alam semesta. Sains yang menggeluti alam hanya bekerja memahami sebab akibat yang terjadi dalam alam sebagai sesuatu yang alamiah. (Al-Attas, 1995, hlm. 58)

Dalam hal ini sains modern tidak perlu mengambil hipotesis Tuhan tidak berperan dan mereka tidak menggubris wacana teologis dan mekanisme kerja alam, (Mehdi Golshani, 2004, hlm. 104) alam hanya dipahami semata realisti fisik yang bekerja secara alamiah tanpa pengatur, terjadi secara tidak sengaja, dan kebetulan dengan sendirinya tanpa tujuan akhir. Pandangan ini menguatkan pemisahan antara fakta dan nilai sebagai sesuatu yang objektif dan subjektif, karena itu, dalam dunia sains muncul relativisme moral melihat moralitas sebagai subjektifitas. Hal ini dikuatkan dalam tulisannya *The Holy Quran and the science of nature* Golshani mengibaratkan sains seperti pohon yang dahannya kering, sehingga jika pohon tumbuh dengan subur maka ia harus disiram dengan agama. Golshani berpendapat demikian supaya kaum muslim bisa mengambil sikap untuk menggugat absolutism sains modern. (Golshani, 1998, hlm. 97)

Prof. Alparslan memberikan penjelasan mengenai konstruksi sains islam beliau memberikan statement dalam karyanya *Islamic Science towards a Definition*, Alparslan menjelaskan: "Just as the Islamic Revelation determines the social, political, economic, cultural, and artistic life of the Muslim civilization, it also gives direction to its understanding of nature and its scientific study". Stetmen diatas adalah penambahan dari penjelesannya mengenai Worldview Islam yang dilanjutkan kepada makna Sains Islam, menurutnya bangunan sains Islam adalah Islam berupa bangunan metafisika yang terkandung didalamnya konsep Tuhan, konsep agama dan sebagainya, epistemologi mencakup konsep ilmu dan kebenaran, kemudian fiqh, maqashid syariah atau hukum syariah, kemudian dipraktekkan dalam ranah aksiologi berupa adab-etika, tata nilai kebajikan, konsep baik dan buruk, akhlak sehari-hari, dan lainnya. Maka baginya, prasyarat sains disebut Islami adalah jika terpenuhinya unsur dan nilai Islami tadi dalam pengembangan ilmu, baik dari filsafat, konsep, dan metodologi, bahkan tujuan kegunaannya. Demikian itu, menurut Alparslan, karena Islam memang telah memberikan ketetapan kepada pemeluknya berupa aturan, termasuk bagaimana seharusnya berilmu dan mengembangkan keilmuan

Kritik Golshani atas sains modern tidak semata didasarkan pada alasan teologis, namun juga pada ranah social, alasan krisis dalam kehidupan social dan ekologi sebagaimana kritik yang lontarkan oleh tokoh muslim seperti Ziaudin Sardar. Golshani juga mengaitkan pandangan metafisik ini dengan persoalan etika penerapan sains yang juga banyak menyita perhatian pemikir dunia. ¹ bagi Golshani dampak destruktif tersebut terkait dengan wilayah etika yang tidak lagi dipertimbangkan dalam dunia sains, sementara hasil itu terjadi karena pandangan metafisik yang materailistik dan mekanistik yang menegaskan pemisahan fakta dan nilai serta menganggap yang kedua tidak ilmiah sehingga tidak bisa masuk wilayah sains

KESIMPULAN

Sains Islam menurut Golshani ialah sains yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, berupa pandangan nilai-nilai Islam berupa pandangan dunia dalam bentuk metafisika, prinsip epistemologis serta etika Islam dalam berbagai sains. Kritikan terhadap sains modern pada dasarnya adalah kritikan terhadap positivism, sekulerisme yang ada dibalik epistemologi sains modern. Karena mengesampingkan kebenaran lain khususnya kebenaran metafisika agama. Jika kebenaran terbukti melalui metode ilmiah tidak bisa diterima, maka akan banyak ajaran agama yang tidak diakui kebenarannya secara ilmiah. Oleh karenanya positivism dalam sains dapat menjadikan pemahaman seseorang menjadi salah dalam ajaran agama

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, M. A. F. (2022). The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education. *Jurnal Dialogia*, 20(1), 176–205.
- Adler, P. J. (2006). *World Civilizations*. Thomson Wadsworth.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2013). *Islam Faham Agama dan Asas Akhlak*. IBFIM.
- Al-Faruqi, I. R. (1980). *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*. The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Amir Reza, K. (2022). Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(1), 45–55.
- Fadillah, N. H., Kusuma, A. R., & Anwar, R. A. (2022). Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah. *Tasfīyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.21111/tasfīyah.v6i1.6837>
- Fadillah, N. H., Kusuma, A. R., & Bima, M. D. A. (2021). *PROBLEM KONSEP KOMUNIKASI BARAT (Upaya Integrasi dan Islamisasi Ilmu Komunikasi)*. 05(02), 18.
- Golshani, M. (1998). *The Holy Qur'an and Science of Nature*. Global Publications.
- Hidayat, S. (2014). "Sacred Science vs. Secular Science: Carut Marut Hubungan Agama dan Sains." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8(No. 1).
- Ian G. Barbour. (2002). *Nature Human Nature and God*. Fortress Press.
- Ihsan, N. H., Kusuma, A. R., Sakti, D. A. B., & Rahmadi, A. (t.t.). *WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM*. 31.
- Jarman Arroisi, Amir Reza Kusuma. (2022). Menelaah Problem Terapi Yoga Perspektif Ibnu Taimiyah. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(2), 90–99.
- Jujun S. Suriasumantri. (2007). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Kuhn, T. S. (1996). *The structure of scientific revolutions* (3rd ed). University of Chicago Press.
- Kusuma, A. R. (2022). Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 30. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>
- Latief, M., Ash-Shufi, C. G. F., Kusuma, A. R., & Fadhil, F. D. (t.t.). *Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya: Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy*. 7(1), 14.
- Mahmudi, I., Manca, D. A., & Kusuma, A. R. (t.t.). *Literature Review: Arabic Language Education in the Digital Age*. 14.
- Mehdi Golshani. (2004). *Issues in Islam and Science*. Institute for Humanities and Cultural Studies.
- Muslih, M., Khoerudin, F., & Kusuma, A. R. (2022). TELAAH PROBLEM HADIS PERSPEKTIF SEKULER: SEBUAH PENGANTAR. *Journal for Islamic Studies*, 5, 17.
- Muslih, M., Kusuma, A. R., Hadi, S., Rohman, A., & Syahidu, A. (2021). *STATUM AGAMA DALAM SEJARAH SAINS ISLAM DAN SAINS MODERN*. 6, 17.
- Muslih, M., Rahman, R. A., Kusuma, A. R., Rohman, A., & Suntoro, A. F. (2021). *Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al- Jabiri*. 6(2), 16.
- Musyoyih dan Aina Salsabila. (2020). Kontribusi Konsep sains islam Mehdi Golshani dalam menyatukan epistemologi agama dan sains". *Prosiding Konferensi Integritas Interkoneksi Islam dan Sains*, Vo. 2.
- Nugroho, A. F. (2018). KRISIS SAINS MODERN KRISIS DUNIA MODERN DAN PROBLEM KEILMUAN. *Jurnal Penelitian Agama*, 19(2), 80–95. <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp80-95>
- Nurkhalis, -. (2012). KONSTRUKSI TEORI PARADIGMA THOMAS S. KUHN. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(02), 79. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i02.55>
- Rahman, R. A. (t.t.). *DISKURSUS FENOMENOLOGI AGAMA DALAM STUDI AGAMA-AGAMA*. 32.
- Sofian Hadi. (2019). Tauhid sebagai Prinsip Primordial Peradaban Islam: Studi Pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi. *Jurnal Tsaqofah*, 15(2), 278–281.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1989). *Islam dan Filsafat Sains* (zainal abidin, Ed.). Mizan.
- Toynbee, A. (1976). *Choose Life: A dialogue*. Oxford Univ Press.
- Zarkasyi, H. F. (2005). *Agama Dalam Pemikiran Barat Modern dan Post-Modern* (1 ed., Vol. 4.). ISLAMIA.
- Zarkasyi, H. F. (2009). Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis. *TSAQAFAH*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v5i1.145>
- Zarkasyi, H. F. (2016). Inculcation of Values Into Technology An Islamic Perspective. *Afro Eurasian Studies Journal*, Volume 5(1 & 2 and Spring&Fall), 90–118.